

Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam

Arsetya Rahmanda *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

Email:

arsetyarahmanda@gmail.com

Aulia Rahman

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

Email:

auliarahman210920@gmail.com

*) *Corresponding Authors*

Abstract: Humans are social creatures. In general, humans as social beings mean that humans cannot live alone and need other humans. In social life, of course, humans are in the midst of a society that has many differences in all respects, both individually and culturally. So the researchers tried to uncover how to create or foster social relations according to Islam based on the hadiths of the Prophet Muhammad. This research is a library research. From the research, it was found that good social relations according to Islam based on the hadith of the Prophet, can be realized by maintaining friendly relations, giving mutual benefits, mutual respect and respect, and fostering a sense of security in other individuals.

Abstrak: Manusia merupakan makhluk sosial. Secara umum, manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan manusia lainnya. Dalam kehidupan bersosial tentunya manusia berada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak perbedaan dalam segala hal, baik secara individu ataupun budaya. Maka peneliti mencoba mengungkap bagaimana menciptakan atau membina hubungan sosial menurut islam berdasarkan hadits-hadits Rasulullah SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dari penelitian didapatkan bahwa hubungan sosial yang baik menurut islam berdasarkan hadits rasulullah, dapat diwujudkan dengan memelihara hubungan silaturahmi, saling memberi manfaat, saling menghargai dan menghormati, dan menumbuhkan rasa aman pada individu lain.

Keywords: Hubungan Sosial, Hadits, Islam, Silaturahmi

PENDAHULUAN

Islam berisi jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dasar-dasar dan hukumnya dapat diketahui melalui Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Al-Qur'an memuat wahyu Allah SWT, pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada umat manusia.

Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun minanas*).

Di sisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, baik sendirian dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Khususnya dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan fungsi sosial satu sama lain. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh satu manusia akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Namun, bagaimana membangun hubungan sosial yang baik menurut Islam. Maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan berdasarkan hadits-hadits Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni semua bahan dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dan buku seperti kitab hadits, Kitab syarah hadits, atau karya lain yang relevan. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisa berupa kata-kata atau kalimat yang naratif tidak dalam bentuk angka.

PEMBAHASAN

Memelihara Hubungan Silaturahmi

Banyak hadits yang berbicara tentang memelihara hubungan silaturahmi, berikut salah satu hadits yang menjelaskan keutamaan atau manfaat dari memelihara atau menyambung tali silaturahmi.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ
لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ [رواه البخارى]

Dari anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang ingin diluaskan rizqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya (dipanjangkan umurnya) hendaklah dia menyambung silaturahmi"

Hadits ini memaparkan anjuran untuk melakukan silaturahmi dan secara khusus membahas terkait keutamaan menyambung tali silaturahmi yaitu dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.

Rasulullah SAW bersabda "dilapangkan rezekinya". Secara eksplisit maknanya berarti dilapangkan rezekinya secara hakiki. Maksudnya rezeki yang sedikit akan diperbanyak, rezeki yang sempit akan diperluas. Dengan demikian makna dilapangkan disini adalah secara kuantitas. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dilapangkan rezekinya merupakan diberkahi. Sebab sejatinya, yang terpenting bukan banyaknya rezeki yang di anugerahkan pada seorang semata, namun yang terpenting ialah kecukupan harta tadi bagi seorang hamba dan manfaat serta kebaikan yang berasal dari rezeki tersebut.

Rasulullah SAW bersabda: "dipanjangkan umurnya". Secara harfiah, makna dari kalimat ini ialah "dan dipanjangkan umurnya", tetapi ada perbedaan interpretasi para ulama terhadap kalimat ini. Terdapat dua makna yang yang disebutkan para ulama yang pertama makna hakiki serta yang kedua makna ma'navi.

Pertama, makna hakiki, yaitu dipanjangkan usianya dan ditambah umurnya. Makna ini diisyaratkan Imam Bukhari. Beliau membuat bab untuk hadits ini di buku adabul mufrad (Bab : Silaturahmi menambah usia). Selain itu, Imam an-Nawawi pada buku Riyadlus Shalihin, ketika dia mengungkapkan hadits ini, beliau mengungkapkan bahwa maksudnya merupakan *يؤخر له في أجله وعمره* (ditunda baginya ajalnya), sebagaimana juga dijelaskan oleh al-Qurthubi pada tafsirnya.

Kedua, usianya ditakdirkan dengan kondisi, bila orang ini menyambung silaturahmi maka usianya dipanjangkan sampai sekian, jika tidak menyambung tali silaturahmi, maka usianya ditakdirkan hingga sekian.

Al-Halimy rahimahullah mengatakan:

من الناس من قضى الله عز وجل بأنه إذا

وصل رحمه عاش عددا من السنين مبينا●

وإن قطع رحمه عاش عددا دون ذلك●

فحمل الزيادة في العمر على هذا

“Sebagian dari manusia, ada yang ditakdirkan oleh Allah jika ia menyambung tali silaturahmi maka akan hidup bertahun-tahun, namun bila ia memutuskan tali silaturahmi maka ia hidup tidak selama itu, inilah makna bertambahnya usia itu”

Ketiga, berkah dalam usia, menerima taufik dari Allah SWT buat beribadah dan memanfaatkan waktu mengerjakan amalan-amalan yang bermanfaat baginya.

Keempat, kekalnya pjjian manusia setelah kematiannya. Interpretasi ini selaras dengan doa nabi Ibrahim yang diabadikan oleh Allah dalam al-Qur’an.

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

“Dan jadikan aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang akan datang kemudian” (Surat Asy-Syuara: 84)

Makna yang ketiga dan yang keempat merupakan makna ma’nawi untuk kalimat diatas. Maksudnya, ajal dan usianya tidak ditundadan dipanjangkan, tapi yang dikekalkan adalah pahal amalan serta pujian manusia.

Rasulullah SAW bersabda: “ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ ” maka hendaklah dia menyambung silaturahmi (dengan kerabat). Kekerabatan pada pembahasan ini terbagi menjadi 2 (dua):

Pertama; Kekerabatan yang terjadi akibat faktor nasab. Yakni bersaudara karena hubungan darah. Seperti orang tua, kakek dan nenek, saudara kandung, paman dan bibi dari pihak bapak dan ibu, dan para keturunan mereka.

Kedua; Kekerabatan karena faktor agama (*Ukhuwah islamiyah*). Yaitu bersaudara karena kesamaan agama dan akidah, jadi kekerabatan ini dibangun dengan landasan agama.

Hubungan antara dilapangkan rezeki dengan menyambung tali silaturahmi yaitu: Menyambung tali silaturahmi merupakan bagian dari ketaqwaan kepada Allah SWT. Diantara keutamaan taqwa yakni dilapangkan rezeki oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ath-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Dan siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka niscaya ia akan membuka jalan keluar baginya, dan memberi rezeki dari arah yang tidak diduga”

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

“Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia bertaqwa kepada Allah SWT dan menyambung silaturahmi.”

Rasulullah menyebutkan pada hadits ini sebab khusus sesudah menyebutkan sebab yang umum terhadap dilapangkannya rezeki. Sebab Umum yakni taqwa kepada Allah, dan sebab khusus yakni meyambung silaturahmi, karena menyambung silaturahmi merupakan bagian dari ketaqwaan.

Saling Memberi Manfaat

Salah satu hadits yang berhubungan dengan saling memberi manfaat adalah sebagaimana sabda nabi yaitu dengan cara saling mencintai

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخارى]

“Dari Anas dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tudak beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”

Hadits diatas menjelaskan bahwa:

Pertama, hadits tersebut mengisyaratkan bahwa al-mahabbah (rasa cinta) dan persaudaraan terhadap sesama muslim adalah syarat kesempurnaan iman.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S al-Hujurat: 10)

Imam Al- Qurthubi Rahimahullah mengatakan:

أى فى الدين والحرمة لا فى النسب • ولهذا قيل: أخوة الدين أثبت من أخوة النسب • فإن أخوة النسب تنقطع بمخالفة الدين • وأخوة الدين لا تنقطع بمخالفة النسب

“Yaitu persaudaraan dalam agama dan kehormatan bukan dalam nasab. Oleh karenanya dikatakan: persaudaraan karena agama lebih kuat dari pada persaudaraan nasab, maka persaudaraan nasab akan terputus dengan berbedanya agama, sedangkan persaudaraan karena agama tidaklah terputus dengan berbedanya nasab.”

An-Nawawi rahimahullah mendefinisikan mahabbah adalah kecenderungan pada sesuatu yang sesuai orang yang mencintai. Dan Ibnu Hajar menambahkan: maksud kecenderungan disini adalah ikhtiyari (yang diusahakan), bukan alami, dan mahabbah adalah keinginan apa yang diyakininya sebagai kebaikan. Dan keinginan atas mahabbah dan persaudaran, mendorong seseorang seperti Abu Hurairah untuk mendapat doa dari Rasulullah SAW untuk dirinya dan ibunya dengan mahabbah yang beredar bersama orang-orang yang beriman, maka Rasulullah mendoakan untuknya:

اللهم حبب عبيدك هذا وأمه إلى عباد كالمؤمنين وحبب إليهم المؤمنين.....

“Ya Allah, cintakanlah hamba-Mu ini dan ibunya kepada hamba-hamba-Mu yang beriman, dan cintakanlah kepada mereka orang-orang yang beriman.....” (Shahih Muslim)

Kedua, tingkat mencintai sesama muslim harus sama dengan mencintai diri sendiri. Bentuk penerapannya adalah perasaan takaful (merasa senasib) dengan saudaranya. Kita sakit ketika saudara kita terluka, dan kita bersukacita dengan kebahagiaan mereka.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa secara lahiriah, hadits ini menuntut kesetaraan antara mencintai diri sendiri dan saudara kita. Namun, kenyataannya tidak demikian, kebanyakan manusia lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain.

Berikut penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah

وَقَالَ أَبُو الزِّنَادِ بْنِ سِرَاجٍ: ظَاهِرُ هَذَا الْحَدِيثِ طَلَبُ الْمَسَاوَاةِ ● وَحَقِيقَتُهُ تَسْتَلْزِمُ التَّفْضِيلَ ● لِأَنَّ كُلَّ أَحَدٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ مِنْ غَيْرِهِ ● فَإِذَا أَحَبَّ لِأَخِيهِ مِثْلَهُ فَقَدْ دَخَلَ فِي جُمْلَةِ الْمَفْضُولِينَ . قُلْتُ : أَقَرَّ الْقَاضِي عِيَاضُ هَذَا ● وَفِيهِ نَظَرٌ . إِذْ الْمُرَادُ الرَّجْرُ عَنْ هَذِهِ الْإِرَادَةِ ● لِأَنَّ الْمَقْصُودَ الْحَثَّ عَلَى التَّوَاضُعِ . فَلَا يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ مِنْ غَيْرِهِ ● فَهُوَ مُسْتَلْزِمٌ لِلْمَسَاوَاةِ

“Kata Abu Az Zinad bin Siraj: “Zahir hadits ini menuntut persamaan, tetapi sebenarnya ia lebih mementingkan dirinya sendiri, karena setiap manusia

suka bila dirinya lebih penting dari yang lain, maka jika ia mencintai saudaranya seperti dirinya, maka ia merasa dia termasuk golongan yang lebih rendah (mafadhul).” Aku (Ibnu Hajar) berkata: “Al Qadhi 'Yadh menyetujui ini, dan ini perlu ditinjau kembali. Karena ini dimaksudkan sebagai larangan terhadap syahwat; karena artinya adalah anjuran untuk tawadhu' (kerendahan hati). Maka hendaklah tidak ada yang mencintai dirinya sendiri lebih dari orang lain, ia harus menyamakannya.” (Fathul Bari, 1/58)

Ketiga, secara tidak langsung hadits ini mengajarkan kita untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit terhadap saudara sesama muslim. Baik berupa iri, dengki, dan lainnya.

Al-'Allamah Asy Syaikh Muhammad Ismail Al-Anshari Rahimahullah mengatakan:

أَنْ مِنْ خِصَالِ الْإِيمَانِ أَنْ يَحِبَّ الْمَرْءُ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ ● وَيَسْتَلْزِمُ ذَلِكَ أَنْ يَبْغِضَ لَهُ مَا يَبْغِضُ لِنَفْسِهِ ● وَبِهَذَا تَنْتَظِمُ أَحْوَالُ الْمَعَاشِ وَالْمَعَادِ ● وَيَجْرَى النَّاسُ عَلَى مِطَابَقَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى : وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ● وَعِمَادُ ذَلِكَ وَأَسَاسُهُ : السَّلَامَةُ مِنَ الْأَمْرَاضِ الْقَلْبِيَّةِ ● كَالْحَسَدِ وَغَيْرِهِ

“Bahwasanya diantara tabiat keimanan ialah seseorang mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, demikian itu mengharuskan seseorang untuk membenci bagi saudaranya apa-apa yang dia juga

benci, dengan inilah tatanan kondisi kehidupan dunia dan akhirat, dan manusia terus menjalankan firman-Nya Ta'ala: berpeganglah kalian dengan tali (agama) Allah semuanya dan janganlah berpecah belah. Dan berpegang dengan hal ini serta fondasinya: kebersihan hati dari penyakit-penyakit hati seperti hasad dan lainnya.

Saling Menghargai dan Menghormati

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لَيْسَ كَتُورَاهُ مُسْلِمًا]

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda” barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia jangan menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata baik atau hendaklah berdiam saja”

Dalam hadist di atas dijelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia ini, manusia disuruh untuk saling menghargai antara sesama manusia, sebab manusia mempunyai sikap saling membutuhkan dalam kehidupan. Jika seseorang tertimp musibah maka tetanggalah yang menolong pertama kali bukan kerabat yang jauh. Oleh sebab itu Rasulullah sangat menuntut

manusia untuk saling memberikan keamanan antara hidup bertetangga, saling menghormati dan saling menghargai sehingga tercipta kehidupan yang aman dan damai.

Demi terwujudnya dan memantapkan penghargaan terhadap orang lain, seseorang harus memahami juga alasan pentingnya menghargai orang lain. Semakin seseorang memahami alasan harus menghargai orang lain, makin baik pula dan besar pula penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, setiap orang harus benar-benar mengerti dan memahami apa pentingnya menghargai orang lain, baik bagi orang lain yang dihargai maupun bagi dirinya sendiri. (Erzhal Risan Wikata).

Adapun alasan penting mengapa seseorang wajib untuk menghargai orang lain adalah:

Pertama; Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah, pada hakikatnya adalah sama-sama makhluk Allah. Manusia dituntut untuk saling menghargai dalam kehidupan ini, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ.
الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَّلَكَ. فِي أَيِّ
صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

“Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (Q.S Al-Infithar:6-8)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seseorang yang menyandang

sifat menghargai orang lain adalah orang-orang yang sangat taat kepada Allah, banyak dan luas ketaatannya serta pengabdianya, selalu menepati janji lagi jujur. Disisi lain kemurahan Allah tidak menjadikan-Nya persamaan antar yang durhaka dan yang taat. Di samping itu, kemurahan Allah kepada yang durhaka tercermin dalam sifat-Nya yang tidak tergesa-gesa menjatuhkan sangsi atas kesalahan, tetapi membuka pintu taubat dan memberi peringatan dalam hidup ini. (M.Quraish Shihab, 2003) vol.13.:hal.101

Dalam ayat di atas, Allah menyeru kepada semua manusia tanpa terkecuali tentang apa yang menyebabkan kedurhakaan yaitu manusia tidak mematuhi segala hal yang ditentukan, padahal Allah lah yang telah menciptaka manusia secara sempurna dan berbeda dengan makhluk lainnya.pada hakikatnya seluruh manusia adalah sama yang telah diciptakan dimuka bumi.

Kedua; Semua manusia kedudukannya hak dan kewajibannya sama dihadapan Tuhan dan hukum.

Setiap manusia tidak boleh menyombongkan diri dengan menganggap dirinya lebih berharga dan penting dari orang lain. Allah SWT yang manusia tidak membeda-bedakan orang. Allah menyediakan Surga tidak hanya diperuntukkan untuk suku, kaum, bahasa, dan bangsa, buka pula disediakan hanya untuk manusia berkulit putih, tetapi juga untuk segala wana kulit termasuk kulit hitam, hanya Allah sediakan bagi manusia yang beriman dan bertakwa kepada-Nya yang dibuktikan dengan amal sholeh, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.(Q.S An-Nisa’:1)

Ayat di atas mengajak seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini baik yang beriman dan yang tidak beriman untuk saling menghargai, membantu dan saling menyayangi, karena pada hakikatnya manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antar laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua manusia diperintahkan untuk menciptakan persatuan dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak manusia.

Seseorang harus menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada lagi perbuatan untuk tidak saling menghargai orang lain. Surat An-Nisa di atas, menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari

seorang ayah yaitu Adam dan seorang ibu yaitu Hawa. (M.Quraish Shihab, 2002:hal.331)

Ketiga; Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya setiap manusia tidak bisa hidup sendiri.

Setiap Manusia saling mencukupkan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan kehadiran orang lain, hidup seorang manusia akan sempurna, dan tanpa kehadiran orang lain, hidup tidak lengkap atau tidak sempurna. Pada hakikat sesungguhnya hidup ini menjadi berharga atau berarti karena kehadiran orang lain. Jadi setiap orang harus memiliki prinsip bahwa manusia saling membutuhkan, untuk itu penting untuk saling menghargai.

Setiap manusia harus menanamkan dalam hidupnya bahwa harus ada sikap untuk menghargai orang lain. Apapun status dan jabatan di dalam hidup ini. Seorang kaya tidak boleh bersikap wewenang terhadap yang miskin, manusia yang pangkat tinggi tidak boleh menghina manusia yang tidak memiliki pangkat atau kedudukan. Jadi di dunia ini, manusia dituntut untuk saling menghargai karena setiap manusia pasti membutuhkan orang lain.

Adapun tujuan untuk saling menghargai orang lain adalah:

Pertama; Untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. jika seseorang dapat menghargai orang lain dengan baik dan benar, maka sesungguhnya Allah akan memuliakan orang tersebut. Jika seorang manusia menolong orang lain, maka Allah akan menolongnya di dunia ini.

Kedua; Dengan adanya saling menghargai maka hidup manusia akan menjadi damai dan tentram.

Kedamaian adalah harapan setiap orang. Oleh karena itu Allah sangat memerintahkan hambanya untuk menjaga Ukhwah dalam kehidupan ini, salah satu caranya adalah dengan menghargai orang lain.

Ketiga; Manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan ini apabila adanya sikap saling harga-menghargai. Apabila kedamaian sudah tercipta maka kebahagiaan akan mengiringinya. (Jurnal Humaniora, 2014)

Menumbuhkan Rasa Aman pada Individu Lain

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ [رواه
البخارى]

Dari Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa seorang Muslim adalah orang yang membuat kaum Muslim lain selamat dari lisan dan tangannya. Artinya, seorang Muslim diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia dengan menjaga lisan dan tanganya.

Rasa aman adalah suatu nikmat. Rasa aman lebih mahal dari kesehatan. Jika seseorang sakit tapi tetap merasa

aman, tidak merasakan penyakitnya, namun yang tidak merasa aman, walau sehat, akan selalu merasa terganggu hidupnya. Kedamaian dan rasa aman adalah syarat akan terwujudnya kehidupan yang sejahtera dalam suatu masyarakat. Keamanan dan kesejahteraan merupakan dua hal yang berkaitan. Jika tidak ada rasa aman, maka kesejahteraan tidak dapat diraih dan dirasakan, bila kesejahteraan tidak wujud, maka keamanan tidak dapat terasa, bahkan kekacauan dan kegelisahan akan tumbuh subur. Menciptakan rasa aman kepada semua manusia tanpa membedakan kelompok agama, aliran, mazhab dan kewarganegaraan salah satu misi pokok yang disampaikan dalam Al-Quran. (Nasaruddin Umar,2020).

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا
وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ
فَأُمْتِعْهُ وَقَلِيلًا ثُمَّ اضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ
وَيُشَسِّ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".(Q.S Al-Baqarah:126)

Surat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan, tetapi juga mengandung isyarat tentang

perlunya seorang Muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya dan agar penduduk memperoleh rezeki yang melimpah. (M.Quraish Shihab, 2002)hal.322

Salah satu kebutuhan manusia dalam kehidupan ini adalah kebutuhan akan rasa tentram, damai dan aman. Adapun rasa kebutuhan itu adalah rasa aman yang ada dalam kehidupan ini, tidak ada kejahatan-kejahatan yang merajalela sehingga dapat membuat kacau dikehidupan manusia. Oleh sebab itu dalam kehidupan ini seseorang harus menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat membahayakan diri orang lain, sebelum mengamankan diri orang lain, lebih baik dahulu amankan diri kita masing-masing. Orang-orang yang tidak aman akan bertingkah semaunya tanpa memikirkan keselamatan orang lain. Berikan keselamatan pada orang lain agar Allah SWT memberikan keselamatan untuk diri kita. (Jumal Ahmad, 2017)

REFERENSI

- <https://markazsunnah.com/serial-penjelasan-hadis-hadis-pilihan/>
<https://tarbawiyah.com/hadits-13-mencintai-sesama-muslim/>
 Jumal Ahmad, 2017, (diunduh pada tanggal 30 Desember 2021)
 Jurnal Humaniora, 2014 (diunduh pada tanggal 29 Desember 2021)
 Prof. Nasaruddin Umar, 2020, (diunduh pada tanggal 30 Desember 2021)
 M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Tangerang, 2001)